

ISBN 978-979-19423-8-6

PROSIDING SEMINAR

Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 - 28 Desember 2012



Editor :

Rita Nurmalina

Netti Tinaprilla

Amzul Rifin

Tintin Sarianti

Yanti N. Muflikh



DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 - 28 Desember 2012

EDITOR :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh

**PROSIDING SEMINAR
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**
Bogor, 27 - 28 Desember 2012

TIM PENYUSUN

PENGARAH :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

EDITOR :

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA
- Tintin Sarianti, SP., MM
- Yanti N. Muflikh, SP., M.Agribuss

TIM TEKNIS :

- Nia Rosiana, SP., M.Si

DESAIN DAN TATA LETAK :

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS

FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-8-6

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 23 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27-28 Desember 2012. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (3 makalah), dan Kebijakan (11 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2013
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS

DAFTAR ISI

KAJIAN BISNIS

Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan	1
Rita Nurmalina, Harmini, Asrul Koes, dan Nia Rosiana	
Analisis Usaha Sayuran <i>Indigenous</i> Kemangi di Kabupaten Bogor.....	23
Anna Fariyanti	
Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pujon, Malang - Jawa Timur).....	41
Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, Dwi Rachmina, dan Feryanto	
Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Menunjang Swasembada Susu di Indonesia.....	61
Juniar Atmakusuma	
Kajian Sistem Pemasaran Produk Pertanian Organik dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan dan Menuju Perdagangan Berkesetaraan (<i>Fair Trade</i>).....	75
Tintin Sarianti, Juniar Atmakusuma, Heny Kuswanti Daryanto, Siti Jahroh, dan Febriantina Dewi	
Pendapatan Usahatani dan Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (<i>Capsicum frutescens</i>) di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.....	97
Rita Nurmalina, Asmayanti, dan Tubagus Fazlurrahman	
Kelayakan Usaha Pembibitan Domba Melalui Program Kemitraan dan Inkubasi Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor	117
Popong Nurhayati	
Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik	137
Tintin Sarianti	
<i>Supply Chain Management</i> Jambu Kristal pada Agribusiness Development Center-University Farm (ADC-UF) IPB	157
Yanti Nuraeni Muflikh	

KAJIAN KEWIRAUSAHAAN

Analisis Faktor-Faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik	177
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, Yeka Hendra Fatika, Nia Rosiana, dan Triana Gita Dewi	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Negosiasi Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor	199
Yusalina	

Metode Belajar Kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor	215
Burhanuddin, dan Nia Rosiana	
KAJIAN KEBIJAKAN	
Analisis Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro	235
Dwi Rachmina	
Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia	257
Amzul Rifin	
Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Timur	273
Lukman Mohammad Baga	
Kajian Stok Pangan Beras di Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan	295
Andriyono Kilat Adhi, Netti Tinaprilla, dan Maryono	
Advokasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor	313
Yusalina, Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Peranan dan Analisis Pendapatan Koperasi Susu di Jawa Timur (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon)	331
Ratna Winandi Asmarantaka	
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pengguna Telepon Seluler Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian	347
Rachmat Pambudy, dan Arif Karyadi Uswandi	
Prospek Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan ke Uni Eropa	357
Andriyono Kilat Adhi	
Pengaruh Penerapan Teknologi Organik SRI (<i>System Rice Intensification</i>) Terhadap Penggunaan Sumber Modal Eksternal (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi)	377
Netti Tinaprilla	
Dayasaing Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur.....	403
Harmini dan Feryanto	
Pengaruh Realisasi APBD Bidang Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor	425
Arif Karyadi Uswandi	

ANALISIS USAHA SAYURAN *INDIGENOUS* KEMANGI DI KABUPATEN BOGOR

Oleh:

Anna Fariyanti

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

a_fariyanti@yahoo.com

ABSTRACT

Supply of indigenous vegetables in Indonesia are lower than non-local vegetables. That is caused by the less attention of all parties on the development of indigenous vegetables in Indonesia. On the other hand, Indonesia have the potential resources for the development of indigenous vegetables. The objective of this research are 1) to identify the production technologies of indigenous vegetables farming, 2) to analyze production of indigenous vegetables farming and 3) to analyze income of indigenous vegetable farming. This study used primary and secondary data. Data analysis use income and R / C. The result shows that the activity in the basil farming production by farmers has not been intensive in the use of technologies such as fertilization and liming. This causes the low output and low farmers' income.

Keywords: *indigenous vegetables, basil, production technology, revenue*

ABSTRAK

Pengusahaan sayuran *indigenous* di Indonesia lebih rendah dibandingkan sayuran non lokal. Sementara itu perhatian semua pihak terhadap pengembangan sayuran *indigenous* di Indonesia masih belum optimal. Sedangkan di sisi yang lain potensi sumberdaya untuk pengembangan sayuran *indigenous* yang terdapat di Indonesia masih sangat besar. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) mengidentifikasi teknologi produksi pada usahatani sayuran *indigenous* 2) menganalisis produksi pada usahatani sayuran *indigenous* dan 3) menganalisis pendapatan pada usahatani sayuran *indigenous*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan melakukan perbandingan terhadap pengusahaan kemangi pada beberapa hasil eksperimen dan hasil wawancara dengan petani sayuran responden. Analisis data menggunakan ukuran pendapatan dan R/C. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan produksi dalam usahatani kemangi yang dilakukan oleh petani belum intensif dalam penggunaan teknologi seperti pemupukan dan pengapuran. Hal tersebut menyebabkan output dan pendapatan yang dihasilkan petani menjadi rendah.

Kata kunci: sayuran *indigenous*, kemangi, teknologi produksi, pendapatan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran penting dalam sektor pertanian. Secara nasional, peran komoditas hortikultura dapat dilihat baik dari sisi sumbangannya atau kontribusinya terhadap perekonomian nasional, pendapatan petani maupun penyerapan tenaga kerja. Kontribusi komoditas hortikultura terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari perkembangan Produk

Domestik Bruto (PDB) komoditas hortikultura selama periode tahun 2006 hingga 2010 seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Bruto Komoditas Hortikultura Atas Dasar Harga Berlaku di Indonesia, Tahun 2006-2010

Kelompok Komoditas Hortikultura	Nilai Produk Domestik Bruto (Rp Milyar)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sayuran	24.694,25	25.587,03	28.205,27	30.505,71	31.244
Buah-buahan	35.447,59	42.362,48	47.059,78	48.436,70	45.482
Tanaman Hias	4.734,27	4.104,87	3.852,67	3.896,90	6.174
Tanaman Biofarmaka	3.762,41	4.740,92	5.084,78	5.494,24	3.665
Total Hortikultura	68.638,53	76.795,30	84.202,50	88.333,56	85.565

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, (2011)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi komoditas hortikultura terhadap PDB, rata-rata meningkat setiap tahunnya. Diantara komoditas hortikultura, sayuran menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi terhadap PDB hortikultura setelah buah-buahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sayuran mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Selain itu, pentingnya komoditas sayuran juga dapat dilihat dari nilai komoditas sayuran yang termasuk dalam komoditas bernilai ekonomi tinggi (*high value*). Disamping dilihat dari nilai ekonomi, komoditas sayuran dapat dilihat dari sisi kesehatan yaitu sebagai sumber protein nabati, vitamin dan mineral yang penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi rumah tangga.

Di Indonesia terdapat beberapa jenis sayuran yang diusahakan oleh petani maupun yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Secara umum komoditas sayuran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu jenis sayuran lokal atau yang dikenal dengan sayuran *indigenous* dan sayuran non lokal. Menurut Hidayat dkk (2006), sayuran *indigenous* adalah spesies sayuran asli pada daerah tertentu atau berasal dari wilayah atau ekosistem tertentu, termasuk varietas yang sudah lama berevolusi dari introduksi wilayah yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sayuran *indigenous* merupakan sejenis sayuran, walaupun tanaman sayuran itu bukan berasal dari Indonesia tapi dari luar, namun tanaman tersebut sudah beradaptasi dan sudah dimanfaatkan oleh penduduk setempat dari dulu, sehingga sudah dianggap sebagai tanaman turun-temurun¹.

Secara garis besar jenis sayuran *indigenous* dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut (Suryadi dan Kusmana, 2004):

¹ Sinar Tani Edisi 8-14 Pebruari 2006

- a. Sayuran daun : kenikir (randa midang, Sunda) (*Cosmos caudatus*), kemangi (surawung, Sunda) (*Ocimum basilium*), katuk (*Sauropus androgynus*), dan antanan (*Centella asiatica*). Cara perbanyak sayuran tersebut melalui biji, kecuali katuk melalui stek dan antanan melalui anakan (sulur).
- b. Sayuran buah : paria (paria, Jawa) yang dikenal dengan *bitter gourd* (*Momordica charantia*), oyong (emes/gambas) yang dikenal sebagai *ridged gourd* (*Luffa acutangula*), labu (leor Sunda) (*Luffa acutangula*), dan baligo (bligo, Jawa) (*Benincasa hispida*).
- c. Sayuran polong : kecipir (jaat) yang dikenal dengan nama *wingbean* atau *goabean* (*Psophocarpus tetragonolubus*), koro roay (ketopes, Sunda) (*Dolichos lablab*). Cara perbanyakannya melalui biji.

Sayuran *indigenous* lainnya yang belum termasuk dalam pustaka tersebut diantaranya adalah turi (bunga), kucai, daun pakis, daun ginseng, beluntas, pohpohan, lembayung, krokot, bunga pepaya, daun kelor dan masih banyak yang lainnya.

Berdasarkan realita, pengusahaan sayuran *indigenous* lebih rendah dibandingkan sayuran non lokal sehingga ketersediaannya di pasar masih sangat rendah dibandingkan sayuran non lokal. Sementara itu sampai saat ini, perhatian semua pihak terhadap pengembangan sayuran *indigenous* di Indonesia masih belum optimal dan terabaikan. Sedangkan di sisi yang lain potensi sumberdaya untuk pengembangan sayuran *indigenous* yang terdapat di Indonesia masih sangat besar. Konservasi sumber daya genetik sayuran *indigenous* merupakan isu penting pada saat ini, tetapi tantangan sebenarnya adalah bagaimana mengangkat potensi manfaat sayuran *indigenous* yang dapat meningkatkan status nutrisi sehingga dapat sejajar atau bersaing dengan sayuran utama yang telah berkembang lebih dahulu. Nilai komersial sayuran ini sebenarnya sangat menjanjikan, akan tetapi masih terbatas pada lokasi tertentu. Hal tersebut mengakibatkan keberadaan kelompok sayuran *indigenous* kurang dikenal dan akan terancam kepunahan (Soetiarso, 2010).

Disamping hal tersebut, berbeda dengan sayuran non lokal yang sudah dilakukan pendataan secara statistik baik secara nasional maupun lokal, pendataan secara statistik terhadap sayuran *indigenous* sampai saat ini masih belum dilakukan baik tingkat nasional maupun lokal serta yang mencakup aspek produksi maupun aspek ekonomi lainnya. Dengan mempertimbangkan keberlanjutan maka sayuran *indigenous* harus dilestarikan. Berdasarkan pada uraian tersebut maka sangat penting melakukan kajian mengenai produksi dan pendapatan usahatani sayuran *indigenous*.

1.2. Perumusan Masalah

Pengusahaan sayuran *indigenous* biasanya dilakukan oleh petani di pekarangan atau di kebun. Hal ini dikarenakan sayuran *indigenous* memiliki karakteristik yaitu dapat beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan yang relatif beragam.

Biasanya pengusahaan sayuran *indigenous* termasuk dalam pola tanam yang diusahakan oleh petani dalam mengusahakan sayuran secara umum.

Peluang terhadap pengembangan sayuran *indigenous* relatif besar, karena sayuran *indigenous* yang biasanya digunakan sebagai lalapan atau sayur telah diserap oleh rumah makan sunda di Jawa Barat umumnya (Putrasemadja, 2005) dan Bogor khususnya. Namun demikian jika dilihat dari aspek harga menunjukkan bahwa rata-rata harga sayuran *indigenous* relatif lebih murah dibandingkan dengan sayuran non lokal. Seperti misalnya harga kemangi dengan uang Rp 500, konsumen dapat membeli kemangi beberapa ikat. Namun berbeda pada sayuran *indigenous* nilai uang tersebut konsumen tidak bisa membeli sayuran non lokal. Terkait dengan ketahanan pangan, rumahtangga yang daya belinya rendah dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dengan mengkonsumsi sayuran *indigenous* karena harga yang murah dan terjangkau.

Sementara itu jumlah petani yang mengusahakan sayuran *indigenous* relatif sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah petani sayuran non lokal. Demikian halnya dengan proporsi pengusahaan sayuran *indigenous* terhadap total penggunaan lahan relatif lebih kecil dibandingkan sayuran non lokal. Jika hal tersebut berlangsung sampai periode jangka panjang maka semakin lama akan mengakibatkan kepunahan sayuran *indigenous*.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah mengapa jumlah petani yang mengusahakan sayuran *indigenous* relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah petani sayuran non lokal? Apakah hal tersebut dikarenakan harga produk sayuran *indigenous* yang murah sehingga pendapatan usahatani rendah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini yang berjudul analisis usaha sayuran *indigenous*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi teknologi produksi pada usahatani sayuran *indigenous*
2. Menganalisis produksi pada usahatani sayuran *indigenous*
3. Menganalisis pendapatan pada usahatani sayuran *indigenous*

II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kegiatan produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penggunaan faktor produksi atau input. Hubungan fisik atau teknis antara penggunaan faktor produksi atau input dengan jumlah produksi atau output dinamakan fungsi produksi (Debertin, 1986; Beattie and Taylor, 1995). Dalam produksi pertanian, khususnya tanaman, penggunaan input yang umumnya digunakan dalam kegiatan produksi diantaranya yaitu lahan, benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Bagi pelaku usaha dalam kegiatan produksi pertanian, seperti petani, selain penting memahami kegiatan produksi juga sangat penting melakukan analisis pendapatan. Pada analisis pendapatan, sangat terkait dengan teori biaya. Secara teoritis, jika dilihat dari sisi output, biaya total terdiri dari dua bagian, yaitu biaya tetap total (*total fixed cost*) dan biaya variabel total (*total variable cost*). Biaya tetap total adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan output. Sedangkan biaya variabel total merupakan biaya yang berubah dengan perubahan output, yang artinya biaya variabel semakin bertambah besar dengan meningkatnya produksi dan semakin berkurang dengan menurunnya produksi. Dilihat dari sisi input, biaya variabel total ini sangat berkaitan dengan pembelian faktor produksi atau input dan harga input. Dengan demikian, biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input dan aktiva tetap yang mana input-input tersebut digunakan untuk menghasilkan output (Debertin, 1986; Beattie and Taylor, 1995).

Pada kegiatan usahatani khususnya dalam analisis jangka pendek, pembagian biaya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan (Soekartawi *et al.* 1986). Biaya tunai merupakan biaya yang secara tunai dikeluarkan dalam kegiatan produksi pada periode analisis, sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan tidak pada saat periode analisis, seperti penyusutan asset tetap, sewa lahan atau biaya yang dikeluarkan tidak dalam bentuk uang tetapi natura atau jasa.

Selain teori biaya, dalam analisis pendapatan berhubungan dengan teori penerimaan. Penerimaan merupakan nilai produk total yang diterima petani dari output yang dihasilkan. Penerimaan akan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah output (Debertin, 1986). Jika petani tidak berproduksi maka petani tidak akan memperoleh penerimaan. Setelah mengetahui penerimaan dan biaya total maka sekarang perlu mengetahui mengenai pendapatan. Pendapatan diukur dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Jika terjadi kondisi penerimaan lebih besar daripada biaya total maka pelaku usaha akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya pelaku usaha akan mengalami kerugian jika terjadi kondisi penerimaan lebih kecil daripada biaya total.

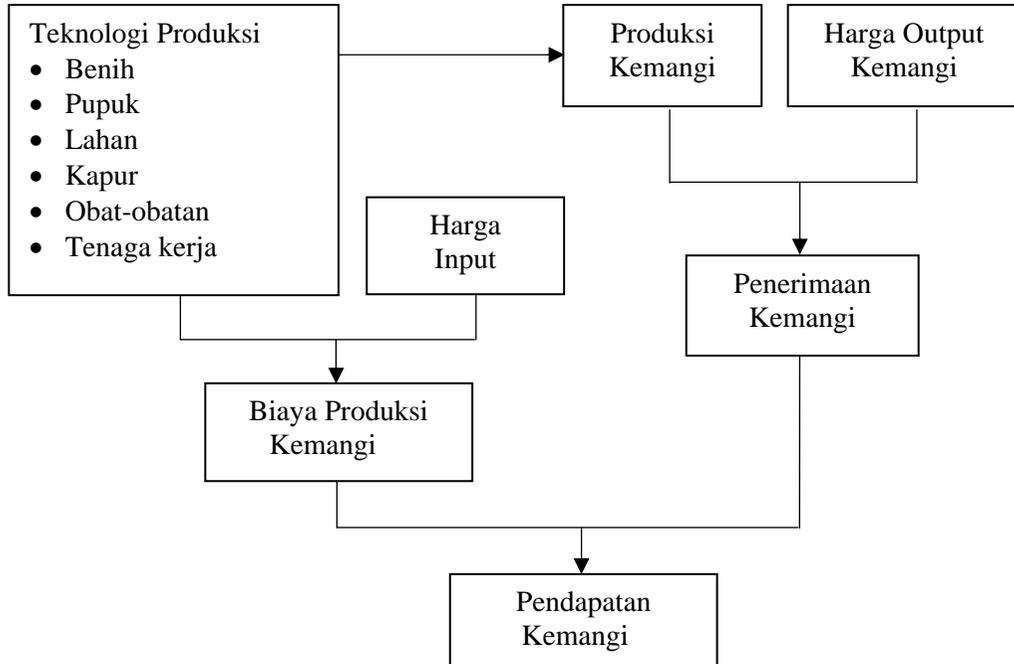
Selanjutnya untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya dapat digunakan pengukuran yaitu R/C. Ukuran R/C menunjukkan setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar nilai R/C. Dengan kata lain kegiatan usahatani akan menguntungkan jika R/C lebih besar dari satu (1), dan sebaliknya kegiatan usahatani akan rugi jika R/C kurang dari satu (1).

2.2. Kerangka Pemikiran Operasional

Pengusahaan sayuran *indigenous* seperti kemangi di Indonesia pada umumnya tidak sebanyak sayuran non lokal. Hal ini dikarenakan jumlah petani yang mengusahakan kemangi khususnya dan sayuran *indigenous* umumnya tidak sebanyak petani sayuran non lokal umumnya. Selain jumlah petani, petani biasanya melakukan

diversifikasi usahatani dengan mengusahakan kemangi dengan sayuran *indogenous* lainnya atau dengan sayuran non lokal. Dilihat dari skala usahanya, rata-rata petani mengusahakan kemangi dengan proporsi lahan yang relatif kecil dibandingkan sayuran non lokal.

Pada kegiatan produksi dalam usahatani kemangi sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi produksi seperti dalam penggunaan faktor produksi atau input (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional Analisis Usaha Sayuran *Indigenous* di Kabupaten Bogor

Berdasarkan Gambar 1 bahwa teknologi produksi seperti penggunaan input (benih, pupuk, lahan, kapur, obat-obatan, dan tenaga kerja) akan mempengaruhi besar kecilnya produksi kemangi yang dihasilkan oleh petani. Besar kecilnya produksi dan harga produk kemangi akan mempengaruhi penerimaan yang akan diperoleh petani kemangi. Sementara itu besar kecilnya penggunaan input dan harga input akan mempengaruhi biaya produksi kemangi. Selanjutnya kondisi tersebut (penerimaan dan biaya produksi) akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pada kegiatan usahatani kemangi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang relatif dekat dengan pusat bisnis Jakarta dan mulai berkembang usaha rumah makan sunda, yang menggunakan sayuran *indigenous* sebagai lalapan atau sayur. Adapun data pendukung mengenai luas areal, produksi dan produktivitas antar Kabupaten di Provinsi Jawa Barat mengenai beberapa jenis sayuran *indigenous* tidak tersedia sehingga tidak dapat disajikan pada bagian ini. Selanjutnya kecamatan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu Ciampea yang dipilih secara sengaja berdasarkan pada penelusuran penelitian yang dimulai dari pedagang sayuran sampai petani yang mengusahakan kemangi sebagai salah satu jenis sayuran *indigenous*.

Komoditas sayuran *indigenous* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kemangi. Komoditas kemangi dipilih mewakili jenis sayuran *indigenous* yang berupa daun dan berdasarkan pengamatan kemangi mempunyai pemasaran dalam jumlah dan ketersediaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran *indigenous* lainnya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data usahatani komoditas kemangi yang mencakup data teknik budidaya sayuran kemangi, penggunaan input (lahan, benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja, lainnya) dan harga input serta data output dan harganya. Data usahatani bersumber dari data primer hasil wawancara dengan petani yang menanam sayuran *indigenous* di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dan data sekunder hasil penelitian Lestari (2008) yang dilakukan di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Sedangkan data sekunder lainnya bersumber dari Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Bogor, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, hasil penelitian, dan pustaka lainnya.

3.2. Metode Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu petani sayuran *indigenous*, khususnya yang mengusahakan komoditas kemangi. Sehubungan dengan terbatasnya data sekunder mengenai sayuran *indigenous* sehingga ada kesulitan mendapatkan petani sayuran *indigenous* maka pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan penelusuran dari tingkat pedagang sayuran yang menjual sayuran *indigenous* kemangi di pasar. Berdasarkan dari penelusuran pedagang sayuran tersebut maka diperoleh informasi tentang sumber pasokan kemangi dan petani yang menanam kemangi. Penelusuran terhadap pedagang sayuran dilakukan di pasar tradisional Gunung Batu Bogor. Dua pedagang sayur, baik sayuran non lokal maupun *indigenous* kemangi di pasar Gunung Batu Bogor, telah diwawancarai sebagai sumber informasi pada

penelitian ini. Satu orang responden pedagang sayur mempunyai lokasi penjualan di luar bangunan pasar, dekat jalan raya, sedangkan satu orang responden pedagang lainnya berlokasi penjualan di dalam bangunan pasar. Adapun petani yang menjadi responden merupakan kasus dari satu orang petani yang mengusahakan kemangi dan sekaligus pedagang sayuran.

3.3. Metode Analisis Data

Analisis produksi sayuran *indigenous* dilakukan dengan mengidentifikasi teknologi produksi dalam usahatani kemangi serta penggunaan input dan output yang dihasilkan dari kegiatan usahatani tersebut pada berbagai kelompok perusahaan kemangi. Penggunaan input dalam usahatani kemangi seperti benih, lahan, pupuk, obat-obatan, kapur, tenaga kerja dan input lain dalam proses produksi dilakukan dengan membuat komparasi antara hasil penelitian Lestari (2008) yang merupakan hasil dari beberapa eksperimen dalam kegiatan produksi pada usahatani kemangi dan hasil wawancara dengan petani yang mengusahakan kemangi.

Setelah dilakukan komparasi terhadap analisis produksi, selanjutnya dilakukan komparasi terhadap analisis pendapatan usahatani kemangi dengan menganalisis komponen pendapatan seperti yang terlihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, total penerimaan dari usahatani kemangi dihitung berdasarkan harga untuk setiap cabang kemangi dan hasil panen dalam satuan jumlah cabang kemangi yang dijual. Pada analisis ini diasumsikan semua produksi kemangi yang dihasilkan dalam proses produksi dijual oleh petani. Berbeda dengan komoditas lainnya yang biasanya menggunakan satuan standar internasional untuk jumlah seperti kilogram (kg), kuintal (kw), ton dan lainnya dan harga seperti Rp/kg, Rp/kw, Rp/ton dan lainnya tetapi dalam penelitian ini menggunakan satuan untuk harga dengan Rp/cabang kemangi dan hasil panen dengan satuan jumlah cabang. Pada transaksi penjualan dan pembelian kemangi, pada umumnya penjual dan pembeli menggunakan satuan tersebut.

Tabel 2. Komponen dalam Analisis Pendapatan Usahatani Kemangi

No	Keterangan	Komponen
A	Total Penerimaan	Harga (Rp/cabang) x Hasil panen (jumlah cabang)
B	Biaya tunai	a. Biaya sarana produksi : benih, pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk KCl, obat-obatan, kapur b. Biaya tenaga kerja
C	Biaya yang diperhitungkan	a. Sewa lahan milik sendiri
D	Total Biaya	B + C
E	Pendapatan atas biaya tunai	A – B
H	Pendapatan atas biaya total	A – D
I	R/C Tunai	A/B
J	R/C Total	A/D

Analisis selanjutnya yaitu analisis biaya produksi produksi yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yaitu efisiensi dalam penggunaan biaya produksi dengan menggunakan ukuran R/C. Suatu kegiatan usaha dikatakan menguntungkan jika setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih tinggi dari setiap rupiah biaya. Kriteria yang digunakan dalam analisis yaitu R/C lebih besar dari satu (1) yang artinya bahwa kegiatan usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Teknologi Produksi Sayuran *Indigenous* Kemangi

Kemangi merupakan salah satu sayuran *indigenous* yang bentuk outputnya berupa daun. Jenis kemangi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah jenis lokal yaitu spesies *Ocimum americanum* L. karena sering dikonsumsi sebagai sayuran, sementara spesies yang lain jarang dikonsumsi dan aromanya pun lebih menyengat (Lestari, 2008). Pengusahaan usahatani kemangi dalam skala besar masih belum banyak dilakukan oleh petani. Rata-rata petani hanya menanam kemangi pada skala yang sangat kecil. Ini dikarenakan nilai komersial sayuran *indigenous* kemangi khususnya dan umumnya memang masih rendah terlihat dari jumlah yang dijual oleh pedagang sayur di pasar relatif sedikit dibandingkan sayuran non lokal.

Pada kegiatan produksi, kemangi tumbuh optimal di dataran rendah hingga kurang lebih 450 m di atas permukaan laut. tidak menuntut syarat tumbuh yang rumit. Dapat dikatakan semua wilayah di Indonesia bisa ditanami kemangi dengan tanah yang bersifat asam. Kemangi juga toleran terhadap cuaca panas maupun dingin. Perbedaan iklim ini hanya mengakibatkan penampilan tanaman sedikit berbeda. Kemangi yang ditanam di daerah dingin daunnya lebih lebar dan lebih hijau. Sedang kemangi di daerah panas daunnya kecil, tipis, dan berwarna hijau pucat. Perbanyak kemangi biasanya dengan biji, karena dengan stek umumnya hasilnya kurang baik. Panen dapat dilakukan pada saat tanaman tersebut berumur 2-3 bulan dan dapat diulangi setelah 6-8 minggu sekali sampai lima kali atau lebih sebelum tanaman mati (Suryadi dan Kusmana, 2004).

Pada teknologi produksi dalam usahatani kemangi merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dari penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Pada kegiatan penanaman, benih kemangi diperbanyak dengan bijinya. Biji kemangi harus disemai terlebih dahulu sebelum ditanam. Sementara itu pengapuran diberikan pada dua minggu sebelum penanaman dan hanya dilakukan pada tanah yang ditanami kemangi. Kapur yang digunakan adalah dolomit dengan dosis 2 ton/ha (Lestari, 2008). Selanjutnya tanah untuk persemaian diolah hingga gembur dan dicampur dengan sedikit pupuk kandang. Selanjutnya biji kemangi ditabur dan ditutupi dengan lapisan tanah tipis-tipis. Selanjutnya penanaman kemangi menggunakan bibit sebanyak 1 bibit per lubang. Penyulaman tanaman dilakukan 1 sampai 2 minggu

setelah penanaman. Setelah berumur sekitar 4 minggu tanaman muda ini sudah bisa dipindah ke lahan.

Terkait dengan pemupukan, ternyata dilakukan dengan beberapa tahapan. Kebutuhan pupuk Urea untuk tanaman kemangi ialah 150 kg/ha. Dalam eksperimen Lestari (2008) dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang diberikan pada satu minggu sebelum penanaman, pupuk SP36 diberikan pada 2 minggu setelah tanam, sedangkan pupuk Urea dan KCl diberikan secara bertahap, dimana 50% diberikan pada 2 minggu setelah tanam dan 50% pada 6 minggu setelah tanam. Untuk setiap petakan perlakuan pertama dan ketiga membutuhkan pupuk kandang sebesar 2000 g sedangkan untuk setiap petakan perlakuan kedua dan ketiga membutuhkan pupuk Urea, SP36 dan KCl masing-masing sebesar 87 g, 150 g, dan 90 g untuk setiap bedengan.

Hama penyakit yang menyerang tanaman kemangi sangat sedikit. Bahkan petani kemangi sangat jarang melakukan penyemprotan insektisida. Penyemprotan ini memang dihindari karena dikhawatirkan residunya masih tertinggal di daun yang dipanen rutin. Meskipun demikian, bila ditemukan ulat yang menyerang daun kemangi dalam jumlah besar, dapat dilakukan pengendalian dengan insektisida Azodrin sebanyak 20-30 cc/1 air; atau Diazinon 60 EC dengan dosis 1-2 cc/1 air (Suryadi dan Kusmana, 2004).

Sejak umur 50 hari atau 6 minggu sesudah tanam (MST), daun kemangi sudah bisa dipetik (Lestari, 2008). Pemetikan pada daun-daun yang muda seperti melakukan pemetikan pada pucuk teh. Biasanya kemangi dipetik sepanjang 10 -15 cm. Pemetikan akan merangsang pertumbuhan cabang-cabang baru yang memungkinkan lebih banyak tunas baru tumbuh. Tunas-tunas baru ini dapat dipanen pada periode panen berikutnya. Panen pucuk kemangi dapat dilakukan hingga tanaman berumur tua. Bila ingin menjual kemangi dilakukan dalam satu ikatan kecil yang berisi 5-10 batang.

4.2. Analisis Produksi pada Usahatani Sayuran *Indigenous* Kemangi

Kegiatan produksi pada usahatani sayuran *indigenous* kemangi menunjukkan suatu hubungan fisik antara faktor produksi atau input yang digunakan dalam proses produksi dengan output yang dihasilkan. Penggunaan input dalam kegiatan produksi kemangi diantaranya terdiri dari lahan, benih, pupuk kandang, pupuk kimia seperti pupuk urea, pupuk SP 36 dan pupuk KCl, kapur, obat-obatan dan tenaga kerja. Penggunaan input dan output yang dihasilkan dalam kegiatan produksi kemangi berdasarkan pada beberapa kelompok perusahaan kemangi dapat dilihat pada Tabel 3.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian metode penelitian, penelitian ini melakukan komparasi terhadap beberapa kelompok perusahaan kemangi baik dari hasil eksperimen maupun hasil wawancara petani responden. Berdasarkan Tabel 3, pada lima kelompok perusahaan kemangi terdapat perbedaan dalam penggunaan faktor produksi atau input. Pada kelompok perusahaan produksi kemangi yang

pertama (I), dalam kegiatan produksi kemangi telah menggunakan beberapa input sebagai berikut : benih kemangi sebanyak 5 kg/ha, pupuk kandang sebanyak 10 ton/ha, kapur sebanyak 2 ton/ha dan diasumsikan obat-obatan sebanyak 2,5 liter/ha dan tenaga kerja total sebanyak 80 Hari Orang Kerja (HOK)/ha. Pada kelompok pengusaha tersebut tidak menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea, pupuk SP 36 dan pupuk KCl.

Tabel 3. Penggunaan Input dan Output dalam Kegiatan Produksi Usahatani Kemangi per Hektar pada Berbagai Kelompok Pengusahaan Kemangi di Kabupaten Bogor Tahun 2012.

Jenis Input/Output	Satuan	Kelompok Pengusahaan Kemangi				
		I	II	III	IV	V
Penggunaan Input						
Benih	kg	5,0	5,0	5,0	5,0	3,3
Pupuk kandang	Ton	10,0	0,0	10,0	0,0	6,7
Pupuk Urea	Kg	0,0	100,0	100,0	0,0	0,0
pupuk SP36	Kg	0,0	135,0	135,0	0,0	0,0
pupuk KCl	Kg	0,0	135,0	135,0	0,0	0,0
Kapur dolomit	Ton	2,0	2,0	2,0	2,0	0,0
Obat-obatan kimia	Liter	2,5*	2,5*	2,5*	2,5*	0,0
Tenaga kerja	HOK	80,0*	95,0*	110,0*	20,0*	61,9
Output	Jumlah	3.760.000	6.240.000	4.320.000	1.520.000	1.050.000
	Cabang sekunder					

Keterangan : Penggunaan input dan output yang dihasilkan pada kolom I,II,III,dan IV merupakan hasil eksperimen penelitian Lestari (2008) diluar obat-obatan dan tenaga kerja (diasumsikan), sedangkan penggunaan input dan output pada kolom V merupakan hasil wawancara dengan petani responden.

Selanjutnya pada kelompok pengusaha produksi kemangi yang kedua (II) berbeda dengan kelompok pengusaha kemangi I. Perbedaannya adalah pada pengusaha produksi kemangi II tidak menggunakan pupuk kandang tetapi telah menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea sebanyak 100 kg/ha, pupuk SP 36 sebanyak 135 kg/ha dan pupuk KCl sebanyak 135 kg/ha. Adapun penggunaan tenaga kerja yang digunakan diasumsikan lebih tinggi dari kelompok pengusaha I yaitu sebanyak 95 HOK/ha. Penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak pada kelompok pengusaha II dikarenakan pemupukan pada pengusaha II dilakukan secara bertahap mulai dari waktu dua (2) minggu setelah tanam (MST) untuk setiap jenis pupuk, dilanjutkan pada tahap berikutnya saat berumur enam (6) minggu setelah tanam (MST). Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan tenaga kerja pada kelompok pengusaha kemangi II lebih banyak dibandingkan kelompok pengusaha kemangi I.

Berbeda dengan kelompok pengusaha kemangi I dan II, pada kelompok pengusaha produksi kemangi ketiga (III) menggunakan semua jenis pupuk yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia yaitu pupuk Urea, pupuk SP36 dan pupuk KCl dengan jumlah yang sama dengan kombinasi kelompok pengusaha I dan II. Adapun jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh kelompok pengusaha III diasumsikan

lebih tinggi dibandingkan kelompok pengusahaan I dan II yaitu sebesar 110 HOK/ha. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pemupukan dengan beberapa jenis pupuk yang dilakukan secara bertahap akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Selanjutnya pada kelompok pengusahaan produksi kemangi keempat (IV) dimana dalam proses produksinya tidak menggunakan pupuk kandang maupun pupuk kimia seperti pupuk urea, pupuk SP 36 dan pupuk KCl tetapi hanya menggunakan kapur dan diasumsikan obat-obatan. Adapun jumlah tenaga kerja yang digunakan diasumsikan tidak sebanyak kelompok pengusahaan kemangi I, II dan III. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya pemupukan menyebabkan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja.

Berbeda dengan kelompok pengusahaan kemangi I, II, III dan IV, pada kelompok pengusahaan produksi kemangi kelima (V) merupakan kegiatan produksi pada usahatani kemangi yang dilakukan oleh petani sayuran responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayuran responden menggunakan faktor produksi atau input dalam jumlah yang lebih rendah dibandingkan kelompok pengusahaan kemangi lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan benih kemangi oleh petani sayuran responden pada kegiatan usahatani kemangi sebanyak 3,3 kg/ha dan pupuk kandang sebanyak 6,7 ton/ha. Selain jumlah input yang berbeda, petani sayuran responden dalam proses produksi kemangitidak menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea, pupuk SP 36 dan pupuk KCl, kapur dan obat-obatan. Adapun penggunaan tenaga kerja pada kelompok pengusahaan kemangi V lebih tinggi dari pada kelompok pengusahaan IV karena petani sayuran responden lebih banyak menggunakan tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan seperti penyiraman pada tanaman.

Adanya perbedaan penggunaan input dalam kegiatan produksi kemangi pada lima kelompok pengusahaan kemangi ternyata menyebabkan perbedaan pada output yang dihasilkan pada masing-masing kelompok pengusahaan. Ukuran output atau produk yang dihasilkan dalam kegiatan produksi kemangi yaitu dalam satuan jumlah cabang sekunder yang dihasilkan dalam proses produksi kemangi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan output dalam kegiatan produksi pertanian umumnya. Adapun pertimbangan menggunakan satuan produksi kemangi dalam bentuk jumlah cabang sekunder karena pada umumnya penjualan hasil panen pada usahatani kemangi dalam bentuk ikatan yang terdiri dari 5, 10, atau 15 cabang kemangi per ikat.

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam penggunaan input menyebabkan perbedaan dalam jumlah output atau hasil panen yang dihasilkan pada setiap kelompok pengusahaan kemangi. Pada kelompok pengusahaan kemangi II, yang telah menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea, pupuk SP 36 dan pupuk KCl serta kapur dan obat-obatan, telah memperoleh output paling tinggi dibandingkan kelompok pengusahaan kemangi lainnya yaitu sejumlah 6240 ribu cabang sekunder/ha atau 78 cabang sekunder/pohon. Namun demikian penggunaan seluruh jenis pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk kimia pada

kelompok pengusaha kemangi III tidak menyebabkan output atau hasil panen semakin banyak tetapi hanya memperoleh 4320 ribu cabang sekunder/ha atau 54 cabang sekunder/pohon. Rendahnya output yang dihasilkan oleh kelompok pengusaha kemangi III dikarenakan kelompok ini menggunakan pupuk yang berlebihan sehingga menyebabkan hasil panen yang menurun. Umumnya pupuk kandang sudah mengandung unsur Nitrogen, Pospor dan Kalium sementara pupuk Urea, pupuk SP36 dan pupuk KCl juga mengandung masing-masing unsur tersebut sehingga penggunaan semua pupuk tersebut yang bersamaan dalam jumlah yang berlebih dapat menyebabkan output akan berkurang.

Jumlah output tertinggi ketiga diperoleh oleh kelompok pengusaha kemangi I dengan output sebesar 3760 ribu cabang sekunder kemangi/ha atau 47 cabang sekunder kemangi/pohon. Selanjutnya jumlah output tertinggi keempat terdapat pada kelompok pengusaha kemangi IV yaitu sebesar 1520 ribu cabang sekunder, atau 19 cabang sekunder/pohon. Jumlah output terendah terdapat pada kelompok pengusaha kemangi V atau yang dilakukan oleh petani sayuran responden. Proses produksi kemangi yang dilakukan oleh petani sayuran responden memberikan hasil panen atau output dalam jumlah cabang sekunder kemangi yang paling rendah dibandingkan kelompok pengusaha lainnya dikarenakan petani sayuran responden tidak melakukan kegiatan proses produksi kemangi secara intensif hanya menggunakan pupuk kandang dan pengairan saja. Sementara dalam proses produksi kemangi sangat penting menggunakan kapur dalam pengolahan lahan disamping jumlah pupuk yang tidak mencukupi unsur hara. Pertimbangan petani mengusahakan proses produksi kemangi tidak intensif karena usahatani yang diusahakan tidak hanya kemangi tetapi sayuran non lokal seperti kangkung, bayam, cabe dan jenis lainnya sehingga kemangi tidak menjadi utama dalam pengusaannya. Kondisi tersebut menyebabkan tanaman kemangi kekurangan unsur hara, dan jika ada hama dan penyakit kurang mendapatkan perhatian dalam penanganannya.

4.3. Analisis Pendapatan pada Usahatani Sayuran *Indigenous* Kemangi

Pendapatan dalam kegiatan proses produksi kemangi menjadi tujuan akhir bagi pelaku usaha, khususnya bagi petani yang mengusahakan sayuran *indigenous* kemangi. Pada analisis pendapatan usahatani kemangi terdiri dari beberapa komponen seperti penerimaan, pengeluaran baik tunai (tidak termasuk sewa lahan milik) dan pengeluaran total (yang terdiri dari jumlah input dan harga input, termasuk sewa lahan milik). Data-data mengenai harga input dan harga output diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan petani sayuran responden. Tabel 4 menunjukkan komponen penerimaan, pengeluaran, pendapatan dan R/C.

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan terbesar dalam usahatani sayuran diantara kelompok pengusaha sayuran *indigenous* kemangi yaitu pada kelompok pengusaha kemangi II (Rp 104 000 000/ha) dan terendah pada kelompok pengusaha kemangi IV (Rp 25.333.333,3/ha). Penerimaan pada usahatani

kelompok sangat ditentukan oleh besarnya jumlah cabang sekunder yang dihasilkan setiap pohon kemangi yang diusahakan dan harga output. Oleh karena kelompok pengusaha kemangi II hasil panen lebih besar dibandingkan yang lain maka penerimaan juga besar meskipun harga yang diterima diasumsikan sama sebesar Rp 250/15 cabang kemangi. Sedangkan pada kelompok pengusaha kemangi IV sebenarnya mempunyai hasil panen lebih tinggi dibandingkan kelompok pengusaha petani responden V namun harga jual kemangi yang diperoleh petani sayuran responden kelompok V (Rp 450/15 cabang kemangi) lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya karena dijual langsung di pasar. Secara umum harga kemangi relatif rendah dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini dikarenakan kemangi mempunyai karakteristik yang mudah layu sehingga penjual langsung menjual kemangi dengan harga yang rendah karena menghindari risiko kelayuan daun kemangi.

Sementara itu dari sisi pengeluaran total menunjukkan bahwa pada kelompok pengusaha kemangi III mempunyai pengeluaran total yang tertinggi (Rp 39.509.000/ha) dibandingkan kelompok pengusaha yang lainnya. Tingginya pengeluaran total tersebut dikarenakan sangat berkaitan dengan penggunaan input pada kelompok pengusaha kemangi III yaitu menggunakan pupuk kandang dan pupuk kimia sekaligus sehingga mempengaruhi besarnya pengeluaran usahatani kemangi. Namun demikian untuk kelompok pengusaha kemangi V pada petani responden meskipun penggunaan input relatif paling rendah namun demikian pengeluaran total (Rp 27.509.523,8/ha) relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok pengusaha kemangi IV (Rp 24.825.000/ha). Hal tersebut dikarenakan terdapat biaya pemasaran yang menjadi tanggung jawab petani yang kebetulan sekaligus sebagai pedagang. Kondisi tersebut juga yang menyebabkan harga jual output untuk kelompok pengusaha kemangi I,II,III dan IV (Rp 250/15 cabang kemangi) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pengusaha kemangi V atau petani sayuran responden (Rp 450/15 cabang kemangi).

Selanjutnya dilihat dari analisis pendapatan total yang dihasilkan dari pengusaha kemangi menunjukkan bahwa pada kelompok pengusaha kemangi II memperoleh pendapatan total sebesar Rp 75.091.000/ha yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengusaha kemangi lainnya, diikuti kelompok pengusaha kemangi III (Rp 32.491.000/ha), kelompok pengusaha kemangi I (Rp 25.441.666,7/ha), kelompok pengusaha kemangi V (Rp 3.990.476,2/ha) dan terakhir kelompok pengusaha kemangi IV (Rp 508.333,3/ha). Pada pengusaha kemangi oleh petani sayuran secara rata-rata diduga karakteristiknya tidak hanya seperti pada kelompok pengusaha V tetapi juga kelompok pengusaha IV.

Tabel 4. Komponen Penerimaan, Pengeluaran dan Pendapatan Usahatani Sayuran *Indigenous* Kemangi per Hektar pada Berbagai Kelompok Pengusahaan Kemangi Tahun 2012 (Rp)

Penerimaan/ Pengeluaran	Kelompok Pengusahaan Kemangi				
	I	II	III	IV	V
Penerimaan	62.666.666,7	104.000.000,0	72000.000,0	25.333.333,3	31.500.000,0
Lahan*	6.000.000,0	6.000.000,0	6.000.000,0	6.000.000,0	6.000.000,0
Benih	17.500.000,0	17.500.000,0	17.500.000,0	17.500.000,0	11.666.666,7
Pupuk kandang	10.000.000,0	-	10.000.000,0	-	6.666.666,7
Pupuk Urea	-	220.000,0	220.000,0	-	-
pupuk SP36	-	337.500,0	337.500,0	-	-
pupuk KCl	-	526.500,0	526.500,0	-	-
Kapur dolomit	400.000,0	400.000,0	400.000,0	400.000,0	-
Obat-obatan kimia	125.000,0	125.000,0	125.000,0	125.000,0	-
Tenaga kerja	3.200.000,0	3.800.000,0	4.400.000,0	800.000,0	2.476.190,5
Pemasaran	-	-	-	-	700.000,0
Pengeluaran Tunai	31.225.000,0	22.909.000,0	33.509.000,0	18.825.000,0	21.509.523,8
Pengeluaran Total	37.225.000,0	28.909.000,0	39.509.000,0	24.825.000,0	27.509.523,8
Pendapatan Tunai	31.441.666,7	81.091.000,0	38.491.000,0	6.508.333,3	9.990.476,2
Pendapatan Total	25.441.666,7	75.091.000,0	32.491.000,0	508.333,3	3.990.476,2
R/C Tunai	2,0	4,5	2,2	1,4	1,5
R/C total	1,7	3,6	1,8	1,0	1,2

Keterangan : * biaya tetap yang diperhitungkan

Penggunaan input dan output yang dihasilkan pada kolom I,II,III,IV merupakan hasil eksperimen penelitian Lestari (2008) diluar obat-obatan dan tenaga kerja sedangkan penggunaan input dan output pada kolom V merupakan hasil wawancara dengan responden penelitian. Namun demikian dari segi harga-harga input dan harga output berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani sayuran responden.

Setelah mengetahui penerimaan dan pengeluaran, selanjutnya dapat dianalisis efisiensi biaya usahatani dengan menggunakan ukuran nilai R/C. Berdasarkan nilai R/C menunjukkan bahwa pengusahaan kemangi pada kelompok II lebih efisien dari segi biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan kelompok pengusahaan kemangi lainnya. Hal tersebut dikarena pada kelompok pengusahaan kemangi II mempunyai nilai R/C total sebesar 3,6 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan memperoleh penerimaan total sebesar Rp 3.600. Pada kelompok pengusahaan kemangi III dan I dengan nilai R/C total masing-masing 1,8 dan 1,7 masih menguntungkan tetapi untuk kelompok pengusahaan IV dan V dengan nilai R/C total masing-masing 1,0 dan 1,2 menunjukkan kondisi yang hampir tidak menguntungkan apalagi jika memperhitungkan risiko yang dihadapi dan biaya lainnya yang belum dipertimbangkan seperti penyusutan, tenaga kerja dalam keluarga dan lainnya. Kondisi tersebut yang menyebabkan petani tidak intensif dalam pengusahaan produksi kemangi sehingga banyak petani yang tidak tertarik untuk mengusahakan produksi kemangi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Teknologi produksi sayuran *indigenous* khususnya kemangi mempunyai proses produksi seperti halnya pengusahaan sayuran dan tanaman lainnya. Dengan karakteristik yang dimiliki, kemangi mudah dibudidayakan dan dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan.

Pada kegiatan produksi kemangi dengan berbagai kelompok pengusahaan ternyata pupuk kimia seperti urea, SP36 dan KCl serta kapur merupakan input yang dapat mempengaruhi jumlah output. Sementara itu pada pengusahaan kemangi yang dilakukan oleh petani sayuran responden kurang intensif dalam penggunaan teknologi khususnya pemupukan. Output kemangi yang dihasilkan oleh petani sayuran lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pengusahaan lainnya.

Besar kecilnya output akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani sayuran kemangi. Dengan rendahnya output yang dihasilkan maka pendapatan dari usahatani kemangi yang diperoleh petani relatif rendah.

5.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan bahwa penggunaan input dalam pengusahaan sayuran *indigenous* khususnya kemangi merupakan salah satu faktor yang penting dalam memperoleh besar kecilnya jumlah output atau hasil panen kemangi, maka dalam pengusahaan sayuran *indigenous* khususnya kemangi seharusnya petani sayuran mengusahakan kegiatan produksi kemangi secara intensif dengan menggunakan teknologi pemupukan dan pengapuran. Hal tersebut akan dapat meningkatkan jumlah output dan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan dalam usahatani kemangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, B.R and C.R. Taylor. 1985. *The Economics Production*. Montana State University. John Wiley & Sons, Inc. Motana.
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementrian Pertanian, 2009. (<http://ntb.litbang.deptan.go.id>)
- Hidayat, M.I; R.Kirana; R.Gaswanto dan Kusmana. 2006. *Petunjuk Teknis Budidaya dan Produksi Benih Beberapa Sayuran Indigenous*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.

- Lestari, M.A. 2008. Pengaruh Pemupukan terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Beberapa Sayuran *Indigenous*. Program Studi Hortikultura. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Putrasemadja, S. 2005. Eksplorasi dan Koleksi Sayuran *Indigenous* di Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang. Buletin Plasma Nutfah Vol.11 No.1.
- Soetiarso, 2010. Sayuran *Indigenous* Alternatif Sumber Pangan Bernilai Gizi Tinggi. Iptek Hortikultura No. 6. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : UI-Press.
- Suryadi dan Kusmana, 2004. Mengenal Sayuran Indijenes. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Monografi No. 25.

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR
TELP (0251) 8629654

